
**TRADISI NGABEN MASSAL PADA MASYARAKAT HINDU DI DESA
KEMBANG MERTHA BERSATU**

Ni Ketut Sumiati¹, Hetreda Terry², Max L. Tamon³
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, UNIMA
Email: sumiati@gmail.com, hetredaterry@unima.ac.id, maxtamon@unima.ac.id

Article History

Received : 2022-12-20 Accepted : 2022-12-22 Published : 2022-12-30

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Tradisi Ngaben Massal dan maknanya bagi Masyarakat Hindu di desa Kembang Mertha Bersatu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, serta menggunakan metode pendekatan Deskriptif- kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Ngaben Massal yang masih dilakukan oleh masyarakat Hindu di desa Kembang Mertha Bersatu merupakan suatu gambaran dari bukti bahwa tradisi ini masih terlaksana dengan berbagai proses pelaksanaan, dan berbagai makna yang terkandung di dalamnya. Masyarakat Hindu menyadari akan adanya tradisi Ngaben Massal yang bisa membantu atau mempermudah ketika ingin melakukan upacara Ngaben karena mengurangi pengeluaran dana yang biasanya di keluarkan ketika melakukan ngaben perorangan. Secara tidak langsung keberadaan Ngaben Massal tersebut masih dipertahankan tradisinya, yang membuat masyarakat Hindu untuk tetap bekerjasama dalam setiap proses pelaksanaan tradisi tersebut. Sehingga masyarakat tetap menjaga dan mempertahankan Tradisi Ngaben Massal ini sebagai salah satu warisan budaya dari masyarakat Hindu sendiri.

Kata kunci: *Tradisi, Ngaben Massal, Masyarakat Hindu*

**MASS NGABEN TRADITION IN HINDU COMMUNITIES IN KEMBANG MERTHA
BERSATU VILLAGE**

Ni Ketut Sumiati¹, Hetreda Terry², Max L. Tamon³
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, UNIMA
Email: sumiati@gmail.com, hetredaterry@unima.ac.id, maxtamon@unima.ac.id

Abstract- *This study aims to determine the implementation of the Mass Ngaben Tradition and its meaning for the Hindu Community in the village of Kembang Mertha Bersatu. Data collection methods used in this research are observation, interviews and documentation, and use a qualitative-descriptive approach. The results of this study indicate that the Mass Ngaben tradition which is still carried out by the Hindu community in the Kembang Mertha Bersatu village is an illustration of the evidence that this tradition is still carried out with various implementation processes, and various meanings contained in it. The Hindu community is aware of the existence of the Mass Ngaben tradition which can help or make it easier when they want to carry out the Ngaben ceremony because it reduces the expenditure of funds that are usually spent when carrying out individual Ngaben. Indirectly the existence of the Mass Ngaben still maintains its tradition, which makes the Hindu community continue to work together in every process of carrying out this tradition. So that the community continues to maintain and*

maintain this Mass Ngaben Tradition as one of the cultural heritages of the Hindu community itself.

Keywords: *Traditions, Mass Ngaben, Hindu Community*

Pendahuluan

Terlahir sebagai manusia adalah anugerah besar dan patut disyukuri. Karena dengan memanfaatkan *dharma* sebagai landasan hidup sebagai manusia bisa membantu meningkatkan kehidupan dari keterpurukan. Seperti yang dijelaskan dalam kitab *Sarasamuscaya* bahwa di antara semua makhluk hidup hanya yang lahir hanya manusia yang bisa melakukan perbuatan baik atau buruk, maka dari itu meleburlah perbuatan buruk menjadi perbuatan baik, yaitu manfaat menjadi manusia. Sebagai Langkah mengamalkan *dharma* batin dalam hidup, manusia harus memiliki keyakinan yang kuat. Dalam agama Hindu keyakinan atau *sraddha* merupakan tujuan hidup. Sebuah keyakinan atau *sraddha* harus didasarkan pada *dharma*. Melaksanakan *dharma* membawa ke realisasi sempurna dari kesatuan mendasar atau tujuan akhir dari kebijakan tertinggi disebut *moksha* (Darmawan, 2020).

Ajaran *karmaphala* memberikan pembelajaran kepada setiap manusia untuk dapat memilah perbuatan baik dan buruk, karena dengan perbuatan baik ia pun mendapatkan kebaikan semasa hidup, begitu pula sebaliknya jika ia berbuat buruk semasa hidupnya maka pahala buruk akan diperoleh. Hukum karama ini dimaksudkan sebagai hukum yang membawa konsekuensi benih penyebab pohon yang dihasilkan. Pohon menghasilkan benih dan menjadi penyebabnya ada biji, seperti *Sivananda* (2003:78) objek di alam semesta ini melawan hukum. Itu terjadi dalam urutan yang teratur, yang satu mengikuti yang lain. Ada hubungan jelas antara apa yang anda lakukan sekarang dengan apa yang akan terjadi di masa depan.

Panca Sraddha sebagai dasar kepercayaan Hindu ini menjadi pegangan tangan dan pedoman hidup dalam perjalanan menuju "*moksartham jagad dhitaya ca iti dharma*" mempromosikan kebahagiaan abadi di dunia yang ada sejahtera dan damai. Ada lima jenis keyakinan dan kepercayaan yang mendalam lima *sraddha* percaya akan keberadaan

Brahman (Tuhan), *Atman*. *Karmaphala*, *Punarbhawa* dan *Moksha*. Lima keyakinan dasar inilah yang menjadi landasan keimanan bagi umat Hindu, disamping beberapa kepercayaan lainnya, yang harus diyakini dan diakui kebenarannya, sesuai dengan apa yang tertera dalam kitab suci Hindu (Nala 1993:19).

Keyakinan akan keberadaan *Brahman* dalam *Matsya purana* tersirat di dalam cuplikan cerita awal tentang awal penciptaan alam semesta, yang pada mulanya hanyalah kehampaan dan yang ada hanyalah hakikat ketuhanan (*Brahmana*). Ketika waktu untuk menciptakan dimulai *Brahman* menghilangkan kegelapan dan membagi dirinya menjadi tiga. Ketiganya dikenal sebagai *Brahma*, *Wisnu*, dan *Siva*, melahirkan seluruh isi alam semesta ini untuk melakukan proses pembubaran di akhir *Kalpa*. Kepercayaan yang kedua dari *sraddha* ini adalah mempercayai adanya *atman*, menurut *Pidarta* (2012:5) umat Hindu percaya adanya *atman* atau roh yang memberikan kehidupan kepada semua makhluk Tuhan, termasuk pada diri manusia. Ketika roh berada di dalam tubuh manusia dan melakukan kontak hubungannya dengan dunia, ia disebut jiwa. Jadi jiwa adalah fungsi dari roh di dalam aktivitasnya berinteraksi dengan dunia, dalam belajar, bekerja, bersosialisasi dan lain-lain.

Karmaphala Tatwa atau *Karmaphala Sraddha* sebagai salah satu *Sradha* dari lima *Sraddha* (Lima Keyakinan) begitu berpengaruh dalam aktivitas keseharian manusia. Pengaruh karmalah yang menentukan corak dan nilai kodrat manusia. Karena itu ada banyak jenis dan tak terhitung jumlahnya, demikianlah disposisi manusia juga bermacam-macam, karma yang baik melahirkan karakter yang baik, dan buruk akan mewujudkan karakter butuk atau jahat (*Puniyatmadja*,2019:63).

Hakikat tujuan hidup dalam beragama Agama Hindu dirumuskan dengan kalimat *dharma*. Tujuan hidup adalah untuk mencapai *jagathita* dan *moksa*. Hal ini kemudian berakhir diterjemahkan ke dalam apa yang

disebut sebagai *Catur Purusa Artha: dharma, artha, kama* dan *moksha*. Tujuan hidup ini kemudian menjwai tatanan social disebut *catur asrama (brahmacari, grehasta, wana prastha* dan *bhiksuka)* dan *catur warna (brahmana, ksatria, wesya* dan *sudra)*. Jalan untuk mencapai tujuan dirumuskan menjadi konsep-konsep *Marga Catur (karma, bhakti, jnana,* dan *raja marga)*. *Catur Marga* berjumlah empat jalan untuk mencapai kebenaran yang sesuai dengan tingkat usia, tingkat kekuatan penalaran setiap orang. Pada dasarnya ajaran agama Hindu meliputi:

- 1) Tattwa
- 2) Etika
- 3) Ritual / upacara dan inti ajaran Socrates adalah tentang etika yaitu kemuliaan atau kebajikan, kebijaksanaan (*wiweka*) dan kepemimpinan untuk mencapai tujuan tingkat tertinggi kehidupan manusia adalah membuat jiwanya untuk menjadi sebaik mungkin atau kebahagiaan (*eudaimonia*) melalui jalan pengetahuan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Meleong 2005:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang diamati (Rahman et al., n.d.).

Penelitian kualitatif adalah dengan cara mendeskripsikan hasil data yang telah diperoleh yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk penjelasan, sehingga diperoleh data analisis kualitatif. Dalam hal ini peneliti menganalisis Tradisi Ngaben Massal Pada Masyarakat Hindu di desa Kembang Mertha Bersatu. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kembang Mertah Bersatu. Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh agama, pemerintah dan anggota masyarakat yang dinanggap memahami tradisi ngaben massal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis menurut Miles dan Huberman yang menjabarkan data analisis yakni reduksi data, display data, dan

penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan (Sugiyono 2013:334).

Hasil dan Pembahasan

Ngaben merupakan salah satu tradisi keagamaan masyarakat Hindu dalam prosesi kematian yaitu ritual yang dilaksanakan untuk mengembalikan roh leluhur ke tempat asalnya. Tradisi ngaben dilakukan setelah prosesi pembakaran jenazah, karena ngaben ini menjadi simbol untuk penyucian roh yang sudah meninggal dan telah dikremasi.

Proses pelaksanaan Tradisi Ngaben Massal

Menurut Bapak Jero Gede Dwija I Wayan Mustiada (selaku pendeta dan tokoh agama) mengatakan bahwa pelaksanaan *Ngaben Massal* dilakukan untuk meringankan beban biaya ngaben, karena *ngaben* pada umumnya akan memakan biaya yang cukup besar. Pelaksanaan *ngaben massal* dilaksanakan 5 tahun sekali tergantung masyarakat yang meninggal, jika banyak masyarakat yang meninggal maka pelaksanaannya bisa lebih cepat tergantung jumlah orang yang meninggal. Karena pelaksanaan *Ngaben Massal* memakan waktu yang cukup lama dalam pembuatan sarana-prasarana yaitu 1 bulan atau lebih tergantung jumlah tenaga yang ikut serta membantu jalannya upacara *ngaben* tersebut.

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Bapak I Ketut Sumerthajaya, S.Pd, M.Si (selaku Parisada dan tokoh adat) mengatakan pelaksanaan *ngaben massal* yaitu untuk meringankan pengeluaran dana masyarakat yang ingin melaksanakan upacara ngaben. Pelaksanaan *ngaben massal* terjadi ketika ada orang yang meninggal kemudian di kremasi dan dilakukan prosesi selanjutnya yang disebut *ngaben*, maka dari itu pelaksanaan ini dilakukan 5 tahun sekali tetapi tergantung orang yang meninggal.

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Bapak I Kadek Swita (selaku anggota masyarakat) mengatakan bahwa pelaksanaan *ngaben massal* dilakukan ketika ada masyarakat yang telah meninggal, serta mengurangi pengeluaran biaya dalam upacara *ngaben* tersebut. Pelaksanaan ngaben dilakukan dalam jangka panjang, bisa dikatakan cukup lama. Tergantung jumlah orang yang sudah

meninggal karena hal tersebut bisa membuat upacara *ngaben* bisa terlaksana dengan cepat sebelum waktunya tiba.

Prosedur implementasi upacara *ngaben* yang begitu sesudahnya meninggal (mayat) dibersihkan dengan air bersih dan air kuman, setelah dibersihkan dilanjutkan dengan Ngeringkes yaitu gulungan jenazah dengan tikar dan kain putih, setelah itu kerabat keluarga, anak dan cucu *Maktiang* (mendoakan) jenazah. Kemudian jenazah diangkat menjadi *Bale Paga* atau tempat pemakaman dan berjalan menuju tempat *Setra* kremasi. Setelah sampai di *Setra* jenazah ditaruh disediakan tempat dan diberikan *Tirtha* pembersih terlebih dahulu, *Khayangan Tiga*, *Kawitan* dan terakhir *Pengental*. Lanjut *Banten* (sajen) yang ditaruh dalam bentuk *Daksina* setelah itu kemudian membakar mayat tersebut. Langkah selanjutnya adalah tulang yang telah dibakar kemudian diambil menggunakan tangan kiri dibersihkan dan disimpan di atas kain putih. Setelah itu tulang dihaluskan dan dimasukkan di *Nyuh Gading* atau kelapa muda. Langkah terakhir adalah *Ngayud* di laut atau di sungai besar.

Pada tahap persiapan, sebelum melaksanakan upacara *Ngaben Massal*, pendeta dan umat Hindu telah menyiapkan semua yang diperlukan. Persiapan yang dilakukan adalah mempersiapkan berbagai alat, syarat dan ketentuan bahan yang akan digunakan, peralatan yang dibutuhkan diantaranya adalah : peralatan untuk memandikan jenazah, persiapan persembahan untuk pembakaran, dan persembahan untuk upacara *Pengabenan*.

Pelaksanaan *ngaben massal* ini, secara struktural melibatkan berbagai kemampuan dari orang-orang yang terlibat dalam *ngaben massal* hingga mempersiapkan segala perlengkapan upacara *ngaben* hingga proses pelaksanaan *ngaben massal*. Melalui interaksi dalam kegiatan *ngaben massal* ini, komunitas bertukar pengetahuan dan pengalaman dengan adanya kegiatan *ngaben*, hingga orang yang tidak mengerti prosesi *ngaben* juga ikut dalam proses pertukaran keterampilan dan pengalaman yaitu dengan menceritakan cara membuat *banten* atau *sesaji*, *bade* atau tempat meletakkan jenazah, dan perlengkapan kremasi lainnya. Biasanya

pertukaran keahlian ini dilakukan oleh orang-orang yang sudah berpengalaman dengan prosesi *ngaben massal* ke para generasi selanjutnya.

Makna tradisi Ngaben Masal

Menurut Bapak Jero Gede Dwija I Wayan Mustiada (selaku pendeta dan tokoh agama) mengatakan bahwa memaknai *ngaben massal* merupakan salah satu kegiatan membayar tiga hutang atau disebut dengan *Tri Rna* yang sangat istimewa bagi umat Hindu (masyarakat), salah satunya *Pitra Rna* yaitu berhutang kepada arwah leluhur yang telah meninggal dan harus ditanggung oleh keluarga. Karena upacara *Pitra Yadnya* ini dilakukan untuk memproses orang meninggal tidak mungkin untuk tidak dilaksanakan, jika kita melaksanakan *Ngaben* ini sampai selesai maka leluhur kita sudah di sucikan melalui proses tradisi *ngaben* ini. Maka dari itu untuk memaknai tradisi ini kita harus melaksanakan upacara *ngaben* agar bisa mengantarkan jenazah ke peristirahatan yang terakhir dan menyucikannya.

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Bapak I Ketut Sumerthajaya, S.Pd, M.Si (selaku Parisada dan tokoh adat) mengatakan bahwa cara memakni yaitu dengan melaksanakan upacara *ngaben* oleh masyarakat yang mempunyai keluarga atau kerabat yang sudah meninggal kemudian akan melakukan upacara *Pitra Yadnya*. Dengan hal ini untuk menghormati keluarga kita yang sudah meninggal hendaknya bisa melakukan sebuah upacara terakhirnya yaitu dengan dilakukannya *Ngaben Massal*, agar keluarga yang telah meninggal bisa beristirahat dengan tenang karena sudah dilakukannya penghormatan terakhir untuk serangkaian tradisi yang sudah menjadi kewajiban umat Hindu untuk melaksanakannya.

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Bapak I Kadek Swita (selaku anggota masyarakat) mengatakan bahwa memaknai *ngaben* bisa dilakukan dengan cara kita melaksanakan prosesi terakhir bagi yang sudah meninggal yaitu dengan melaksanakan *Ngaben Massal*. Melalui *ngaben* ini kita bisa memberikan suatu pembuktian bagi leluhur kita bahwa halnya tradisi ini bertujuan untuk

pengembalian *Atma* (roh) kepada sang pencipta. Karena *Ngaben* ini sudah menjadi tradisi turun temurun dari leluhur yang kemudian diteruskan oleh generasi sekarang.

Ngaben massal dapat dipahami dari rendahnya biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk upacara *ngaben massal*, jika dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk implementasi upacara *ngaben* secara individual. *Ngaben massal* adalah sebagai bentuk dari penyesuaian atau adaptasi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat saat ini yang semakin menurun sebagai respon terhadap kebutuhan hidup yang semakin meningkat pemenuhan. Maka dari itu cara masyarakat dalam memaknai tradisi *ngaben massal* ini dengan melaksanakan upacara tersebut. Sehingga hal terpenting dari sebuah *Yadnya* adalah memberikan makna sosial keagamaan bagi masyarakat yang melaksanakan upacara *ngaben* baik dari aspek religi tersebut harus diserap oleh umat Hindu sehingga dapat bermanfaat menimbulkan perubahan sosial kerah yang lebih baik, yaitu dengan terciptanya kekompakan, kebersamaan, atau solidaritas yang akan memimpin jalannya *Yadnya* adalah kualitas yang lebih tinggi.

Makna dari *ngaben* yaitu kembalinya *Panca Maha Bhuta* pada asalnya. *Ngaben* adalah seri upacara lengkap dari awal jenazah mengumumkan kematiannya, sampai dibubarkan ke laut atau sungai, jika salah satunya tidak dilakukan dan tidak berurutan, sehingga tidak bisa disebut *ngaben*. Dalam proses membakar mayat itu sendiri biasanya berlangsung 1,5-2 jam lamanya waktu pembakaran biasanya digunakan untuk memastikan jenazah dalam keadaan lengkap menjadi abu. Jika mayat tidak berubah menjadi abu sempurna maka itu terganggu juga dalam proses kremasi itu sendiri. Pemutaran mayat tiga kali di depan kompor pembakaran juga memiliki arti tradisional Bali yaitu membawa jenazah dan putar berlawanan arah jarum jam setiap kali menemui sebuah persimpangan. Setelah itu jangan lupa berdoa dalam setiap prosesi *ngaben*. Doa ini hanya dilakukan oleh para pendeta, guna membantu membawa tubuh kembali kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Upacara *ngaben* juga memiliki makna membantu perjalanan *atman* (jiwa) kepada para *brahmana*. Dapat disimpulkan bahwa upacara *ngaben* adalah upacara menyucikan pitara (roh) tahap pertama, yaitu dengan melepaskan *pitara* dari ikatannya pada *Panca Maha Bhuta* (Samsudin, 2020).

Panca maha bhuta adalah salah satu dari sekian banyak konsepsi mendasar dalam sistem kebudayaan tradisional Bali. Konsepsi ini telah diterapkan cukup lama dalam berbagai perwujudan spasial dalam bangunan di Bali. Konsepsi ini juga berkembang cukup lama di Bali berdasarkan ajaran Hindu yang telah beradaptasi dengan budaya dan karakter budaya asli daerah ini. Di lihat berdasarkan katanya, *panca maha bhuta* merupakan istilah yang berasal Bahasa sanskerta, yaitu *panca* berarti “lima”, kata *maha* artinya “utama”, dan *bhuta* yang dapat diartikan sebagai “elemen” (Monier-Williams, 2002:576-577).

Lima unsur utama adalah arti dari istilah *panca maha bhuta* jika di artikan secara arifiah, dalam konsepsi *panca maha bhuta* terbagi menjadi dua bagian yaitu alam semesta dan tubuh manusia dan alam semesta dalam konsepsi ini didefinisikan sebagai alam makro kosmos (Bali : *bhuana alit* tersusun dari lima unsur utama. Lima elemen utama yang membentuk *makro* dan *mikro kosmos* yaitu

- 1) Unsur *pertiwi* atau unsur padat
 - 2) Unsur *apah* atau unsur cair
 - 3) Unsur *Teja* atau unsur panas
 - 4) Unsur *Bayu* atau unsur udara
 - 5) Unsur *Akasa* atau unsur langit atau ruang
- (Mrazek dan Pitelka, 2008:248).

Panca Maha Bhuta dengan lima unsurnya dapat ditemukan di alam dalam berbagai bentuk zat yang terdapat di bumi. Masing-masing dari kelima jenis zat tersebut tentunya memiliki porsi dan tempatnya masing-masing di dalam tubuh alam. Selain itu, kelima elemen utama tersebut juga memiliki fungsi yang sangat berbeda dan saling berhubungan dengan semua ekosistem kehidupan di bumi secara keseluruhan, berkelanjutan dan seimbang.

Tujuan Utama adanya Tradisi Ngaben Massal

Dalam wawancara dengan Bapak Jero Gede Dwija I Wayan Mustiada (selaku

pendeta dan tokoh agama) tentang apa yang menjadi tujuan utama adanya Tradisi *Ngaben Massal*, beliau mengatakan bahwa tujuan utamanya yaitu untuk mempercepat *Ragha Sarira* agar dapat kembali ke asalnya yaitu *Panca Maha Bhuta* di dunia ini dan agar *Atma* cepat pergi ke Alam *Pitra*. Serta memutuskan ikatan dengan duniawi yaitu unsur *Maha Bhuta* karena ajaran agama Hindu khusus ngaben itu, badan manusia terbuat dari lima unsur yaitu *Pertiwi, Apah, Bayu, Teja* dan *Akasa*.

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Bapak I Ketut Sumerthajaya, S.Pd, M.Si (selaku Parisada dan tokoh adat) mengatakan bahwa tujuan adanya Tradisi *Ngaben Massal* yaitu untuk mengantarkan *Atma* (Roh) ke alam *Pitra* dengan memutuskan keterikatannya pada tubuh manusia. Karena itu sudah menjadi tradisi umat Hindu.

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Bapak I Kadek Swita (selaku anggota masyarakat) mengatakan bahwa tujuan utama adanya Tradisi *Ngaben Massal*, untuk mempercepat proses penyucian roh agar bisa kembali ke asalnya. Dan sudah merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Hindu.

Terkadang di masyarakat ada pemahaman yang tidak sesuai dengan literatur keagamaan, tentang sifat dan tujuan upacara *ngaben massal*. Pelaksanaan ngaben massal ini sering disalah artikan yaitu menjadi tempat bagi arwah nenek moyang mereka di surga, dalam perjalanan roh leluhur ke *kayangan*, membutuhkan bekal yang banyak atau *beya* berupa sesajen yang besar. Ada interpretasi masyarakat seperti ini, lalu yang memiliki tingkat ekonomi yang tinggi akan berusaha untuk melakukan upacara tersebut dengan cara persembahan besar (*ngabehin*) agar roh nenek moyang mereka dapat mencapai surga. Jika dikembalikan kepada hakikat ngaben secara filosofis, seperti yang sudah dijelaskan di atas, sebenarnya upacara *ngaben* tidak bisa dikaitkan dengan surga atau nerakan. Soal surga atau neraka adalah soal lain dari upacara kremasi, karena surga dan neraka ditentukan oleh sisa hasil perbuatan seseorang dalam hidupnya.

Dengan adanya *ngaben massal* biaya yang dikeluarkan lebih murah dan kremasi

jenazah dilakukan dengan cepat. Upacara *ngaben* sangat meringankan masyarakat khususnya masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Upacara menunjukkan kremasi terutama bagi masyarakat ekonomi kelas menengah turun, dengan mengadakan *ngaben massal* dalam waktu 3 atau 5 tahun sekali, bertujuan untuk masyarakat yang memiliki ekonomi rendah bisa melakukan *ngaben massal* menurut tradisi Hindu.

Tujuan lain dari tradisi ngaben massal antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan membakar jenazah dan symbol-simbolnya kemudian membasuh abunya ke dalam air sungai, atau lautan memiliki arti melepaskan *Atma* (roh) dari belunggu duniawi sehingga dapat dengan mudah menyatu dengan Tuhan.
- 2) Pembakaran jenazah juga merupakan rangkaian upacara pengembalian semua elemen *Panca Maha Bhuta* (5 elemen kontruksi tubuh kasar manusia) ke asal mereka masing-masing agar tidak menghalangi perjalanan *Atma* ke bagian *Sunia Loka Panca Maha Bhuta* yaitu :
 - a) *Pertiwi* : unsur-unsur padat yang membentuk tulang, daging, paku, dan lain-lain.
 - b) *Apah* : unsur cair yang membentuk darah, ludah, air mata, dan lain-lain.
 - c) *Bayu* : unsur udara yang membentuk nafas.
 - d) *Teja* : unsur panas yang membentuk suhu tubuh.
 - e) *Akasa* : unsur ether yang membentuk rongga dalam tubuh.
- 3) Bagi keluarga, upacara ini merupakan symbol yang dimiliki keluarga tulus, dan melepaskan kepergian yang bersangkutan.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Ngaben Massal

Menurut Bapak Jero Gede Dwija I Wayan Mustiada (selaku pendeta dan tokoh agama) nilai-nilai yang terkandung dalam *Ngaben Massal* yaitu mempererat rasa persaudaraan antara sesama umat Hindu, untuk berkarma baik pada orang lain dan kepentingan kita sendiri dengan melebur segala dosa yang pernah kita perbuat.

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Bapak I Ketut Sumerthajaya, S.Pd, M.Si (selaku Parisade dan tokoh adat) mengatakan nilai yang terkandung ialah adanya gotong royong, kerja sama dalam pembuatan sarana, persatuan sesama umat Hindu antara yang berada dan kurang berada. Karena dalam tradisi ini memerlukan kerjasama yang baik agar tujuan dari tradisi ini terlaksana sejalan dengan nilai yang telah terkandung di dalamnya.

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Bapak I Kadek Swita (selaku anggota masyarakat) bahwa nilai yang terkandung di dalamnya seperti kerjasama yang harus ditingkatkan dalam *ngaben massal*, karena dengan adanya kerjasama pastinya segala sesuatu yang sulit akan berjalan dengan lancar dan baik sesuai kemampuan yang dilakukan yaitu dengan cara kerjasama masyarakat Hindu.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ngaben* ini berupa nilai yang tertuang melalui berbagai aktivitas sosial budaya, dalam mewujudkan pembayaran hutang pada leluhur kita melalui prosesi demi prosesi *pengabenan* yang sudah ada. Serta nilai-nilai yang terkandung dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam menjalankan prosesi *pengabenan* yang baik dan sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan / berlaku di masyarakat desa Kembang Mertha Bersatu.

Kendala Dalam Pembuatan Sarana dan Prasarana

Menurut Bapak Jero Gede Dwija I Wayan Mustiada (selaku pendeta dan tokoh agama) mengatakan bahwa untuk kendalanya tidak terlalu banyak sekali, tergantung kita bisa mengatur dan membagi waktu, beserta membagi bagian *upakara* (sajen) kepada umat / masyarakat. Untuk kendala pokok tinggal pengaturan waktu jika terlaksanakan dengan baik maka kendala tidak menonjol di dalamnya.

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Bapak I Ketut Sumerthajaya, S.Pd, M.Si (selaku Parisada dan tokoh adat) mengatakan bahwa kendala yang sering dihadapi dalam pelaksanaan pembuatan *upakara* (sajen) sering ditemukan baik dengan sarana yang

kita cari mungkin tidak dapat ditemukan, misalnya tumbuh-tumbuhan, daun-daunan, dan hewan. Karena adanya usaha dari masyarakat maka segala sesuatu kendala yang kita hadapi itu bisa diselesaikan dengan baik. Kendala-kendala itupun tidak akan mengurangi dari pada kegiatan-kegiatan upacara *Pitra Yadnya*.

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Bapak I Kadek Swita (selaku anggota masyarakat) mengatakan bahwa kendala dalam *ngaben massal* tidak terlalu banyak karena itu semua sudah secara cepat diatasi dengan kerja sama antara masyarakat dalam melakukan upacara *Pitra Yadnya*. Sebab segala sesuatu kekurangan yang terjadi pada saat pembuatan sarana, masyarakat antusias untuk menemukan dan mengatasi segala kekurangan yang ada. Sehingga *ngaben massal* tetap terlaksana dengan lancar dan baik.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat pada upacara *ngaben massal* antara lain :

- 1) *Kwangen* bentuk kecil, yaitu di bagian bawah bentuk lancip dan bagian atas mekar seperti tumbuh bunga. *Kwangen* terbuat dari daun pisang dilengkapi oval dengan sumbu pennebusan dosa, *cili*, uang kepeng atau koin, dan bunga.
- 2) *Canang Sari*, adalah satu bentuk persembahan atau *banten* yang dibawa oleh umat Hindu baik itu pada saat hari raya dan upacara kremasi. *Canag sari* tidak dipisahkan dari setiap upacara yang dilakukan oleh umat Hindu Bali di desa Kembang Mertha Bersatu.
- 3) *Tirtha* (air suci), adalah iar murni atau suci yang kemurnian spiritual air *Thirta* ini bisa diperoleh dengan mantra, letakkan di suatu tempat dengan khusus itu dianggap suci. Sedangkan secara rohaniah untuk kesucian *Tirtha* diupayakan menggunakan alat bersih (baru).
- 4) Uang Kepeng (*Pis Bolong*) adalah berarti digunakan di upacara kremasi, uang kepeng digunakan sebagai media persembahan saat ini diisi dengan beberapa potong saja sebagai simbol kemudian digunakan mata uang rupiah sebagai gantinya mengingat uang kepeng sudah hilang kembali digunakan sebagai uang tukar sah.

- 5) *Daksina*, merupakan bentuk tapak Sang Hyang Widhi (Tuhan) dengan berbagai cara manifestasi dan perwujudan. Di lontar *Yadnya Prakerti Guru / Hyang Tunggal* di mana kedua nama itu nama lain untuk Desa Siwa manifestasi Sang Hyang Widhi.
- 6) Kelapa *Gading* adalah salah satu sarana yang digunakan dalam setiap upacara agama bagi umat Hindu. Kelapa dapat disimbolkan sebagai bumi.

Hal Utama Yang diperlukan Sehingga Tradisi Ngaben Massal Terlaksana Dengan Baik

Menurut Bapak Jero Gede Dwija I Wayan Mustiada (selaku pendeta dan tokoh agama) mengatakan bahwa hal utama yang diperlukan yaitu pemahaman, sering memberikan pertemuan, saling memberikan pengertian, dan saling menyadari dan butuh kesabaran artinya kesabaran dalam hal ketika ada yang meninggal kemudian ngaben massal dilakukan 4 – 5 tahun itu yang perlu ditekankan kepada sang pemilik *sawe* (jenazah). Yang paling penting adalah mempunyai kesadaran dan kesabaran, sehingga *ngaben massal* bisa dilakukan.

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Bapak I Ketut Sumerthajaya, S.Pd, M.Si (selaku Parisada dan tokoh adat) mengatakan bahwa hal utama yang diperlukan adalah kesadaran setiap umat / masyarakat, sadar akan warisan leluhur yaitu tradisi yang hendak dilaksanakan oleh setiap umat manusia khususnya dalam upacara *Pitra Yadnya* seperti itulah prosesnya kegiatan / upacara orang meninggal bagi umat Hindu. Kalo kita sadar maka harus percaya dengan warisan leluhur dan melaksanakan tradisi tersebut, sesuai kewajiban sebagai umat beragama Hindu.

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Bapak I Kadek Swita (selaku anggota masyarakat) mengatakan bahwa hal utama yang diperlukan merupakan kesadaran diri dari setiap orang / masyarakat, yang sadar akan kewajibannya terhadap leluhur melalui pelaksanaan *Ngaben*. Yang merupakan suatu hal yang penting dalam tradisi *Pitra Yadnya* yang sudah menjadi tradisi turun – temurun dari para leluhur.

Adapun hal utama lainnya yang akan dilakukan pada prosesi upacara ngaben massal anatara lain :

- 1) Tahap persiapan di mana sebelum melaksanakan upacara kremasi atau *ngaben massal pemangku* (pendeta) dan masyarakat Hindu mempersiapkan dirinya dari segala sesuatu yang dibutuhkan.
- 2) Tahap implementasi untuk memfasilitasi pelaksanaan kremasi menentukan hari yang baik atau matang, persiapan memasak, meyirami atau memandikan jenazah, *ngajum ngajang, ngaskara, memeras, pepegatan, pakiriman ngutang, ngeseng* atau pembakaran jenazah, *ngayud* dan *mekelud*.

Pengeluaran Dana Dalam Tradisi Ngaben Massal

Menurut Bapak Jero Gede Dwija I Wayan Mustiada (selaku pendeta dan tokoh agama) mengatakan bahwa pengeluaran dana tergantung jumlah *sawe* (jenazah) yang ikut serta dalam upacara *ngaben*. Perkiraan dana yang dikeluarkan oleh masing-masing pemilik *sawe* (pemilik jenazah) yaitu sekitar 10 juta, karena jika dibandingkan dengan ngaben perorangan bisa menghabiskan sekitar 80 juta ke atas.

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Bapak I Ketut Sumerthajaya, S.Pd, M.Si (selaku Parisada dan tokoh adat) mengatakan bahwa dana yang dikeluarkan sekitar 10 juta, tergantung jumlah *sawe* (jenazah yang ikut. Maka dari itu jika banyaknya *sawe* (jenazah) yang ikut, maka hal itu sangat bagus. Karen pengeluaran akan berkurang juga. Sebab jika melakukan ngaben perorangan bisa menghabiskan dana lebih besar dari pada *ngaben massal*.

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Bapak I Kadek Swita (selaku anggota masyarakat) mengatakan bahwa dana yang dikeluarkan pada saat *ngaben massal* sangat membantu masyarakat, karena melalui upacara *ngaben massal* masyarakat tidak merasa terbebani dengan pengeluaran yang dikeluarkan untuk *ngaben*. Sebab jika melakukan ngaben perorangan masyarakat merasa tidak mampu untuk melakukannya, hal itu bisa dilaksanakan oleh masyarakat yang bisa dikatan mampu untuk mengeluarkan dana

besar. Tetapi jika masyarakat yang kurang mampu, maka *ngaben massal* sangat membantu mereka untuk mengatasi pengeluaran dana serta proses penyucian roh leluhur juga bisa terlaksana dengan lancar.

Harapan Kedepannya Untuk Tradisi Ngaben Massal

Bapak Jero Gede Dwija I Wayan Mustiada (selaku pendeta dan tokoh agama) mengatakan bahwa agar masyarakat lebih menyadari dan saling butuh kesabaran untuk keluarganya yang terlebih dahulu meninggalkannya agar bisa menunggu waktu. Serta harapannya agar *ngaben massal* kedepannya bisa terlaksanakan dengan aturan-aturan yang ada dan berharap supaya tradisi ini tetap dijaga serta dipertahankan.

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Bapak I Ketut Sumerthajaya, S.Pd, M.Si (selaku parisada dan tokoh adat) mengatakan bahwa harapannya agar tradisi ini bisa dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat maupun generasi yang akan datang, agar tradisi ini tidak hilang begitu saja.

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Bapak I Kadek Swita (selaku anggota masyarakat) mengatakan bahwa harapannya supaya tradisi ini tetap terjalankan agar masyarakat bisa melakukan tradisi *ngaben massal* dengan kemampuan yang mereka miliki. Serta bisa melestarikan tradisi ini agar tetap terjaga dengan baik.

Harapan kedepannya untuk tradisi ini agar bisa di eksplor atau di kenalkan kepada banyak orang agar tradisi *ngaben* bisa tetap terjaga dengan baik dan bisa terlaksana sesuai prosedur atau aturan yang sudah berlaku di masing-masing desa setempat. Serta harapannya agar *Sang Pitara* bisa mencapai tempat yang lebih tinggi dan agar masyarakat juga semakin kompak dalam menjalin tali persaudaraan untuk meningkatkan budaya Hindu menjadi lebih baik lagi.

Simpulan

Bertolak dari hasil penelitian dan pembahasan diatas tentang Tradisi *Ngaben Massal* Pada Masyarakat Hindu di desa Kembang Mertha Bersatu, disimpulkan bahwa pada hakekatnya proses pelaksanaan

tradisi *Ngaben Massal* dilakukan untuk meringankan biaya masyarakat yang ingin melakukan prosesi *Ngaben* agar ketika ada masyarakat yang meninggal maka keluarganya bisa melaksanakan prosesi penyucian roh leluhur melalui *Ngaben Massal* tersebut.

Makna dari *ngaben* yaitu kembalinya *Panca Maha Bhuta* pada asalnya. *Ngaben* adalah seri upacara lengkap dari awal jenazah mengumumkan kematiannya, sampai dibubarkan ke laut atau sungai. Dalam proses membakar mayat itu sendiri biasanya berlangsung 1,5-2 jam lamanya waktu pembakaran biasanya digunakan untuk memastikan jenazah dalam keadaan lengkap menjadi abu. Makna tradisi *Ngaben* dapat dilakukan melalui prosesi terakhir dalam penyucian *atma* (roh) agar bisa kembali kepada sang pencipta yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena *Ngaben* ini sudah menjadi kewajiban sebagai umat yang beragama dan memiliki tradisinya sendiri.

Tradisi *ngaben massal* merupakan salah satu warisan para leluhur umat Hindu yang harus dijaga dan dilaksanakan. Yang mengandung nilai-nilai tersendiri serta memiliki makna menyucikan *Atma* (roh) dari orang yang sudah meninggal agar bisa kembali ke asalnya yaitu sang pencipta.

Ngaben yang merupakan suatu rangkaian upacara *Pitra Yadnya* yang ditujukan untuk arwah leluhur, sebagai suatu penghormatan terakhir untuk beliau yang sudah meningeal dunia. Serta sebagai ritual kematian dalam tradisi umat Hindu yang masih ada sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin (2007). *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta, Raja Garfindo Persada.
- Agung Mas Putra. (1981). *Upacara Yadnya*, (Bandung : Mas Baru Bandung), h. 3-4
- Ali, Abdullah (2007), *Perbandingan Agama*, Bandung, Nuansa Aulia.
- Angroisno, M.V. (2004). *The Culture of the Sacred : Exploring the Anthropology of Religion*. Prospect Heights, IL : Waveland.

- Arjawa, IGPBS (2010) Pergeseran Pelaksanaan Ritual Ngaben di Bali (Tinjauan Terhadap Aspek Sosial Ngaben Crematorium). Disertasi, program Pasca Sarjana Universitas Airlangga, Surabaya.
- Astuti, Ari. (2016) *Ritual Keatian Dalam Agama Hindu Bali di Desa Tegal Besar Kecaatan Belitang II Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Bungin, Burhan. (2007) *Penelitian Kualitatif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Bhurhanuddin, H. (1998). *Filsafat Manusia (Antropologi Metafisika)*, Salman Jaya, Bandung.
- Darmawan, I.P.A, & Krishna, I.B.W. (2020). Konsep Ketuhanan dalam Suara Gamelan Menurut Lontar Aji Ghurnnita. *Genta Hredaya*, 3(1).
- Drijarkara, Dr. S. J.N. (1978). *Filsafat Manusia*, Yogyakarta. Yayasan Kanisius.
- Epping, GMP.A dan Th. C. Stockum Juntak, *Filsafat Ensie*, Jemmara. Bandung.
- Ernatip dkk, (2005), *Pasambahan Dalam Upacara Kematian di Kecaatan Kutranji Kota Padang*, Padang, CV Faura Abadi.
- Geertz C. (1992) Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta PT Kanisius.
- Harun Hadiwijoyo. (1987). *Agama Hindu dan Budha*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia), h. 124.
- I Nyoman Sukraaliawan (2011). Reinterpretasi Makna Ngaben Massal di Desa Pakraman Sudaji, *Jurnal Sains dan Teknologi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Panji Sakti, Singaraja.
- Koentjaraningrat (1992) *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat (1990) *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, Dian Rakyat.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mantra, Ida Bagus. (1967). *Bhagawad Ghita*, Ahli Bahasa. PHDIP.
- Mardiarsito. (1986). *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*. Flores : Nusa Indah.
- Mas Putra, I.G.A. (1993) *Panca Yadnya*, Yayasan Dharma Sayathi
- Monier-Williams, Sir Monier. (2002) *A Sanskrit-English Dictionary*. Delhi: Motilal Banarsidass Publ.
- Matthews, W. (2007). *World Religions*. Belmont, CA : Thoson Wadsworth.
- Nala, I Gst Ngurah, dkk. (1993). *Murddha Agama Hindu*. Denpasar:Upadasa Sastra
- Pandit, S. (1991). *Bhagawad Ghita*, Terjemahan dan Keterangan. Jakarta: Yayasan Dharma Sarati.
- Pidarta, Made. (2012). *Esensi Agama Hindu*. Unesa University Press.
- Puja, I Gede. (2010). *Bhagawad Gita*. Denpasar: PT. Paramita
- Punyatmadja, Ida Bagus Oka. (2019). *Panca Sradha*. Denpasar: ESBE Buku.
- Putu Suryawan, I. (2012). "*Kajian Esensi Ngaben Ngelanus Dalam Paradigma Pitra Yadnya Berdasarkan Ajaran Agama Hindu*", Tesis Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Rahman, E. Y., Pd, S., Pd, M., Fathimah, S., Pd, S., Pd, M., Munthe, D. P., Kes, S. M., Tumewu, W. A., Pd, S., Pd, M., Rahman, R., Pd, S., Pd, M., Salamah, U., & Munir, M. (n.d.). *Pembelajaran Daring dalam Dunia Kampus*.
- Samsudin, C.M. (2020). *Reinterpretation Of Mass Ngaben In Bali*.
- Sivananda, Sri Swami. (2003). *Inti Sari Ajaran Agama Hindu*. Surabaya : Paramita
- Sudharta. (2009). *Sarasamuccaya Smerti Nusantara (Berisi Kamus Jawa kuno - Indonesia)*. Surabaya : Paramita.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : Alfabeta
- Titib. (1996). *Veda Sabda Suci : Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya : Paramita.
- Tristaningrat Made, (2019). *Analisis Panca Yadnya Dalam Konteks Saguna Brahman Dalam Menciptakan Aktivitas Sosial Budaya*.

Wiana, I Ketut, (2004). Menuju Bali
Jagadhita: Tri Hita Karana Sebagai-

Hari dalam Bali: Menuju Jagadhita
Aneka Perspektif